



Digitalisasi Organisasi Di Masa Pandemi: Studi Kasus Di PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang Perspektif Teori Humanisme

Abstract

The Corona Virus Disease – 19 (Covid-19) pandemic provides remarkable changes and extraordinary impacts in various aspects of life. One of the impacts of the pandemic is the changes in interaction within societies. Previous conventional interaction was “forced” to shift to digital bases. This shift does not only occur in relationships between individuals in general but also in the relationships between individuals within an institution/community. This research will examine the shifting forms of interaction and communication due to the pandemic. The research focuses on student organizations namely PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang. The researcher will examine about how the implementation of the annual programs at PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang during the pandemic. In addition, the researcher will also examine the impacts that occur from the shifting of digitalization to the personal closeness between members and committees through the perspective of humanism. This research is field research with a case study approach. The researcher collects the required data through interview and documentary observation techniques. As a result, the implementation of the annual programs is indeed quite helpful by digital media. However, the level of solidarity and emotional closeness that should become the organization’s most important objectives tend to degrade and not achieved optimally.

Keywords: *Digitalization, Pandemic, IPNU-IPPNU, Humanism*

Pandemi Corona Virus Disease – 19 (Covid-19) memberikan banyak perubahan dan dampak luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak dari adanya pandemi tersebut adalah perubahan bentuk interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Bentuk interaksi masyarakat yang sebelumnya berbasis konvensional “dipaksa” harus bergeser ke interaksi berbasis digital. Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada hubungan antar individu secara *general*, namun juga hubungan antar individu dalam suatu lembaga/komunitas. Penelitian ini akan mengkaji bentuk pergeseran interaksi dan komunikasi masyarakat akibat adanya pandemi. Penelitian memfokuskan pada lembaga atau organisasi mahasiswa yaitu PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang. Peneliti akan mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan program kerja PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang pada masa pandemi. Selain itu, peneliti juga mengkaji dampak yang ditimbulkan oleh pergeseran bentuk interaksi manusia digital tersebut terhadap kedekatan personal diantara anggota dan pengurus dalam perspektif humanisme. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui teknik wawancara serta observasi dokumentasi. Hasilnya, pelaksanaan program kerja dalam organisasi memang cukup banyak terbantu dengan hadirnya media digital. Namun, tingkat solidaritas dan kedekatan emosional yang menjadi tujuan paling utama organisasi PKPT IPNU-IPPNU justru cenderung mengalami degradasi dan tidak tercapai secara maksimal.

Kata Kunci: Digitalisasi, Pandemi, IPNU-IPPNU, Humanisme

Oleh:

Istifadah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Istifadah.481@gmail.com

Pendahuluan

Munculnya *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) yang merebak ke hampir seluruh penjuru dunia saat ini telah membawa perubahan dan dampak luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kesehatan, pendidikan, ekonomi, hukum, politik hingga sosial-budaya. Dampak yang ditimbulkan ini, disadari atau tidak, telah mengubah lanskap kehidupan dan perilaku manusia, termasuk pola interaksi dan komunikasinya. Telah jamak diketahui bahwa sejak pandemi ini menyebar, interaksi dan komunikasi masyarakat “dipaksa” untuk beradaptasi dengan kondisi baru, yaitu dengan menggunakan metode virtual atau digital. Meskipun, sebenarnya model komunikasi seperti ini telah lama digunakan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat hingga hari ini. Namun, kecenderungan pergeseran bentuk interaksi dan komunikasi tersebut, yang semula dilakukan secara langsung (*face to face*) menjadi berbasis digital, baru begitu masif dilakukan saat ini.

Pergeseran bentuk interaksi yang kemudian membentuk kultur komunikasi masyarakat ini oleh Marc Prensky¹ disebut dengan *digital native*. Dalam studinya yang berjudul *Digital Native, Digital Immigrant*, Prensky menjelaskan bahwa *digital native* adalah generasi masyarakat yang lahir dalam keadaan ketika teknologi

terus berevolusi dengan kecepatan yang terus bertambah. Selain Prensky, Urs Gasser dan John Palfrey juga mengemukakan hal yang sama. Menurut mereka, kondisi digitalisasi yang semakin marak dan berkembang begitu pesat, melahirkan masyarakat yang lekat dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan mereka sehari-hari.² Dalam konteks inilah, apa yang disampaikan oleh Prensky, Gasser dan Palfrey relevan dalam menarik untuk disimak dalam melihat pergeseran bentuk interaksi dan komunikasi masyarakat menjadi berbasis digital yang diakibatkan oleh kondisi pandemi yang sampai hari ini belum juga berakhir.

Bergesernya bentuk interaksi ini terjadi pada hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan birokrasi, akademisi, pebisnis, hingga masyarakat awam. Di dunia pendidikan, pergeseran bentuk interaksi tersebut terlihat dari diterapkannya proses pembelajaran *online* (virtual), baik dari jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Begitu pula dalam dunia kemahasiswaan. Organisasi-organisasi kemahasiswaan, baik yang berada di bawah struktural universitas maupun yang bersifat ekstra-kampus. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang merasakan bergesernya bentuk interaksi sebagai dampak dari situasi pandemi ini ialah organisasi IPNU-IPPNU pada level Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi

1 Marc Prensky adalah seorang penulis dan pembicara dari USA, penemu istilah *digital native* dan *digital immigrant* pada tahun 2001.

2 Amelia Virgina, Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2012, Vol 1, No 2, hlm 80.

(PKPT) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.

PKPT IPNU-IPPNU Komisariat UIN Malang merupakan organisasi kemahasiswaan di bawah naungan organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi yang beranggotakan mahasiswa-mahasiswa NU yang secara khusus bergerak di bidang sosial, pendidikan dan keagamaan ini merasakan pengaruh yang cukup signifikan dalam pelaksanaan berbagai program kerja yang harus dijalankan selama pandemi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagaimana lembaga maupun organisasi lainnya, sebelum pandemi pelaksanaan program kerja organisasi PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang memang dilakukan secara langsung (*face to face*). Sebagai contoh, misalnya kegiatan pengajian rutin setiap dua minggu sekali yang sebelum pandemi dilaksanakan secara langsung, beralih menjadi pengajian rutin secara virtual yang dilaksanakan melalui platform *video-conference* seperti Zoom dan Google Meet.

Dominasi penggunaan media komunikasi digital dalam pelaksanaan program kerja PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang rupanya sedikit banyak mempengaruhi kerekatan emosional dan nilai-nilai kekeluargaan yang terbangun di antara pengurus dan anggota, sementara aspek itu merupakan aspek dan basis penting yang dibangun dalam organisasi IPNU-IPPNU PKPT UIN Malang. Beberapa pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU UIN

Malang yang peneliti temui, menyampaikan bahwa perubahan metode pelaksanaan program kerja menjadi berbasis virtual saat ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dibanding pelaksanaan program kerja sebelum-sebelumnya.

Dalam konteks inilah, penelitian ini kiranya menarik untuk diangkat dalam rangka menggali dan memahami pergeseran interaksi langsung ke interaksi berbasis digital sebagai dampak dari pandemi pada kalangan akademisi, yang dalam penelitian ini ialah komunitas mahasiswa. Penelitian ini mengambil organisasi PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang sebagai objek penelitian, yang dalam hal ini ialah para pengurus dan anggota organisasi tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana pelaksanaan program kerja PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang pada pandemi, dan bagaimana teori humanisme memandang pergeseran interaksi mahasiswa, dalam konteks pelaksanaan program kerja organisasi mereka, dari interaksi langsung menjadi serba digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field-research*) dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian lapangan merupakan studi yang mempelajari tentang latar belakang keadaan atau kondisi faktual, interaksi sosial-masyarakat, individu, kelompok, dan lembaga secara intensif.³ Penelitian

3 Husaini Usman dkk, Metodologi Penelitian Sosial,

ini mencoba melihat kondisi pelaksanaan program kerja PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang di masa pandemi, serta menganalisis pergeseran interaksi antar individu dalam kelompok organisasi tersebut dan pandangan mereka terhadap interaksi berbasis digital ini dan kemudian meneropongnya dengan sudut pandang teori humanisme.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama dan utama. Dalam konteks penelitian ini, data primernya adalah hasil wawancara dengan pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang. Adapun data sekunder ialah data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, and disajikan oleh pihak lain. Data sekunder merupakan data yang menjelaskan data primer, yang meliputi dokumen-dokumen resmi milik lembaga terkait, *website*, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung (partisipatif) dan melalui media digital. Penggunaan media digital dilakukan karena melihat situasi pandemi yang mengharuskan untuk membatasi pertemuan. Selain itu

wawancara dengan media digital juga disebabkan karena beberapa informan ketika penelitian ini dilakukan berada di beberapa daerah yang berbeda. Wawancara secara langsung dilakukan peneliti dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sebagaimana yang dianjurkan pemerintah. Wawancara langsung peneliti lakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Artinya, peneliti telah menyusun pertanyaan wawancara agar terarah dengan pertanyaan penelitian, meskipun kemudian peneliti memberikan keleluasaan bagi informan untuk menjelaskan secara lebih lengkap apabila ada informasi tambahan yang ingin disampaikan. Adapun metode dokumentasi peneliti gunakan dengan mengumpulkan data-data melalui dokumentasi digital dari kegiatan-kegiatan program kerja yang dilaksanakan. Selain itu, berbagai data baik berupa catatan, notulensi, transkrip, dan jurnal yang berhubungan dengan isu, juga peneliti kumpulkan untuk mendukung data penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Adapun untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian data yang didapat perlu diorganisasikan kembali menggunakan analisis deskriptif. Terdapat beberapa tahap pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi: *editing*, *classifying*, *verifying*, *analyzing*, dan *concluding*.

Penelitian ini membahas mengenai pergeseran bentuk interaksi mahasiswa

(Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm 5.

dari konvensional menuju digital dalam konteks pelaksanaan program kerja organisasi PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang di masa pandemi dengan memakai pendekatan teori humanisme, sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun, penelitian terkait dampak pandemi terhadap perkembangan sosial masyarakat dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Budi Printoro yang berjudul “Dampak Covid-19 pada Perubahan Sosial Masyarakat”. Penelitian ini mengemukakan bahwa Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi tatanan kehidupan masyarakat. Hal tersebut memberikan tekanan kepada setiap individu untuk melakukan inovasi dan tindakan preventif dalam menanggulangi penyebaran Covid-19. Tekanan-tekanan saat krisis covid-19 ini membuat masyarakat melakukan perubahan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan belanja dari yang sifatnya konsumtif ke *basic need*, perubahan cara berkomunikasi dari konvensional bergeser ke penggunaan media sosial (digital), pergeseran perilaku belanja yang semula ke pasar/*mall* bergeser menggunakan sarana belanja *online*, pembayaran menggunakan uang tunai bergeser ke *cashless*, pergeseran pola hidup sehat dengan menumbuhkan budaya cuci tangan dan menggunakan alat pelindung diri.⁴

Adapun penelitian yang membahas tentang pengaruh era disrupsi dan

digitalisasi terhadap nilai-nilai sosial-masyarakat dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan Ali Fikri Cholil berjudul “Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman”. Penelitian ini menemukan bahwa globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi serta digitalisasi di berbagai bidang membawa dampak yang positif maupun negatif. Sehingga dalam menyikapinya, nilai-nilai positif yang dibawa oleh globalisasi dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan, dan sebaliknya, nilai-nilai negatif harus dijaui dan dihindari. Oleh karenanya, globalisasi dan era disrupsi bisa didialogkan kembali dengan masyarakat Islam masa kini tanpa meredupkan nilai-nilai keislaman yang telah ada.⁵

Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh Andri Kurniawan, Nibrasatul Yumna, dan Erna Tantri dengan judul “Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural,” juga disebutkan bahwa akibat dari merebaknya pandemi Covid-19, secara normatif, memaksa adanya perubahan pada ruang publik (*public sphere*) yang sebelumnya bersifat terbuka menjadi ruang hampa yang hanya bisa diakses melalui jaringan internet. Hal ini tentu saja memberikan pergeseran yang luar biasa terhadap interaksi sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat

4 Boedi Prianto, Dampak Covid-19 pada Perubahan Sosial Masyarakat, 2020, KOCENIN Serial Konferensi, No 1, hlm 1.1.3.

5 Ali Fikri Cholil, Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman, Sukma: Jurnal Pendidikan, Vol 3, No 1, hlm 120.

harus menjadikan ruang publik daring (dalam jaringan) menjadi *main access* untuk hampir setiap kegiatan dan interaksi sosial mereka.⁶

Selain itu, Jaspreet Singh and Jagandeep Singh dalam studinya yang berjudul "*Covid-19 and Its Impact on Society*" memaparkan tentang bagaimana virus corona sangat memengaruhi kehidupan sosial baik itu individu atau kelompok. Pemerintah juga telah menginstruksikan kepada sekolah-sekolah, lembaga, organisasi sosial, organisasi masyarakat, mall/ pusat perbelanjaan dan pusat-pusat atau komunitas publik lainnya untuk benar-benar ditutup dan melakukan semua operasi/kegiatannya melalui media virtual. Sehingga mau tidak mau, hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi komunikasi lainnya menjadi sesuatu yang memang harus dilakukan melalui media digital.⁷

Pelaksanaan Program Kerja PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang di Masa Pandemi

Dalam penyusunan program kerjanya, Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT) IPNU-IPPNU UIN Malang memberikan hak kepada setiap departemennya untuk menentukan dan menyusun program kerja masing-masing

sesuai dengan tugas pokok setiap departemen. Diantara departemen yang ada dalam PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang, antara lain: Badan Pengurus Harian (BPH) yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara; Badan Usaha Mandiri (BUM); Dakwah dan Pengembangan Masyarakat (DPM); Kaderisasi; Keorganisasian; Pengembangan Minat dan Bakat (PMB); serta Pers dan Journalistik.

Berdasarkan dokumen-dokumen program kerja yang diterima oleh peneliti dari informan, masing-masing departemen memiliki paling tidak antara 2 hingga 5 program kerja selama satu kepengurusan. Namun, berbeda halnya dengan Badan Pengurus Harian, yaitu ketua dan sekretaris yang tidak memiliki program kerja spesifik yang tertulis. Berdasarkan penuturan Yusuf Anggi Mustofa, ketua PKPT IPNU/IPPNU, secara kultural tugas ketua adalah penginstruksian dan pengkoordinasian seluruh sub-sistem organisasi. Sedangkan, sekretaris tidak lain adalah sebagai pusat pendistribusian keluar masuknya surat-surat serta menginventarisasi seluruh inventaris organisasi.⁸

Akumulasi jumlah program kerja masing-masing departemen, tanpa adanya program kerja tertulis ketua dan sekretaris, yaitu berjumlah 31 program kerja. Dengan rincian yaitu program kerja bendahara sebanyak 4 program kerja, Departemen BUM sebanyak 6 program kerja, Departemen DPM sebanyak 5

6 Andri Kurniawan, Nibrasatul Yumna, Erna Tantri, Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural, 2020, Komunike, Vol XII, No 1, hlm 32-33.

7 Jaspreet Singh and Jagandeep Singh, *Covid-19 and Its Impact on Society*, 2020, *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 2, Issue 1, hlm 168-169.

8 Wawancara dengan Yusuf Anggi Mustofa, dilakukan pada tanggal 8 Juli 2021.

program kerja, Departemen Kaderisasi sebanyak 2 program kerja, Departemen Keorganisasian sebanyak 6 program kerja, Departemen PMB sebanyak 5 program kerja, dan Departemen Pers dan Jurnalistik sebanyak 3 program kerja.

Dari 31 program kerja tersebut, 30 program kerja telah dan akan dilaksanakan, dengan rincian 24 diantaranya secara virtual, 2 secara *hybrid* (semi-virtual), 4 secara *full-offline*, dan 1 program kerja telah dipastikan tidak terlaksana. Program kerja yang dilaksanakan secara *pure-virtual* yaitu: (1) Pengembangan dan Pengolahan Administrasi Keuangan; (2) Kerjasama Pengembangan Keuangan dengan Departemen BUM; (3) Pengembangan rekening Alumni; (4) Penjualan Batik IPNU/IPPNU; (5) Penjualan Songkok NU, Kaos Elegan, dan Gantungan Kunci; (6) Penjualan *Snack*/Makanan Ringan Secara Virtual; (7) Jasa Terjemah Bahasa Inggris dan Arab; (8) Tahlilan dan Maulid Diba'; (9) Khotmil Al-Qur'an; (10) Harlah NU, IPNU, dan IPPNU serta Maulid Nabi Muhammad SAW; (11) Pendampingan Kaderisasi PAKPT (Pengurus Anak Komisariat Perguruan Tinggi); (12) Pembuatan Bagan Struktur Organisasi, Pembuatan Kalender Organisasi, Pembukuan dari Setiap Kegiatan, dan Pendataan Anggota; (13) Ngaji Organisasi; (14) *Progress Report*; (15) Pendampingan Keorganisasian; (16) Pelantikan; (17) Seminar/Bedah Buku; (18) Diskusi Berkala; (19) Publikasi Digital PKPT; (20) Pengembangan Literasi; (21) Pengembangan Seni Islami; (22) Pengembangan

Mintar *Copywriter*; (23) Bimbingan Belajar (Bimbel); (24) Pengembangan Kemampuan *Publik Speaking*.

Adapun program kerja yang dilaksanakan secara *hybrid* diantaranya: (1) Makesta (Masa Kesetiaan Anggota); (2) RAPTA (Rapat Tahunan). Program kerja yang dilaksanakan secara *offline* diantaranya: (1) Kotak Infaq keliling; (2) Jasa Fotokopi dan Print; (3) Bakti Sosial; (4) Lakmud (Latihan Kader Muda). Sedangkan, terdapat 1 program kerja yang tidak terlaksana yaitu "Temu Alumni." Program kerja ini tidak dapat terlaksana karena bentuk kegiatan awal yang disepakati ialah pertemuan secara langsung. Karena kondisi yang tidak memungkinkan serta kesepakatan peserta untuk melaksanakan kegiatan tersebut hanya dengan pertemuan langsung, maka program kerja ini ditangguhkan pada kepengurusan selanjutnya jika kondisi pandemi telah berakhir.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, ditemukan bahwa pelaksanaan program kerja menggunakan media *online* sebagai dampak dari adanya pandemi secara garis besar dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Namun, karena pelaksanaan program kerja ini dilakukan dengan jarak jauh sehingga tingkat keefektifitasan dan *goals* yang ingin dicapai dirasa jauh dari kata maksimal dibandingkan dengan pelaksanaan program kerja sebelum pandemi.

Nadya Nafisah, salah seorang pengurus PKPT IPNU/IPPNU UIN Malang,

mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai implementasi dari program kerja, menurutnya berjalan tidak efektif. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia yang siap dalam eksekusi program kerja. Para pengurus mayoritas berada di daerah masing-masing yang tentu dalam pengkoordinasiannya bergantung pada kondisi jaringan internet. Dalam praktiknya, seringkali memang koordinasi kegiatan dan pelaksanaan program kerja terhambat oleh terkendalanya jaringan internet tersebut.

Senada dengan Nadya, Kharisma Riski Amalia, anggota PKPT IPNU/IPPNU juga menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media *online* cenderung tidak efektif. Selain itu, media *online* juga memiliki keterbatasan sehingga interaksi antar anggota tidak begitu intens. Hal ini mengakibatkan antara satu anggota dengan yang lainnya belum saling mengenal satu dengan yang lainnya. Aby Adam Ubaidillah, juga salah seorang pengurus, mengatakan bahwa selain pelaksanaan program kerja yang kurang efektif akibat media yang terbatas, kondisi keaktifan anggota juga dipengaruhi oleh kurang akrabnya antar anggota dan anggota dengan pengurus karena interaksi yang tidak maksimal.

Informasi yang didapatkan dari informan-informan di atas menunjukkan bahwa situasi pandemi yang mengharuskan pergeseran bentuk interaksi pengurus dan anggota di PKPT IPNU-IPPNU menggunakan media *online* berpengaruh

terhadap pelaksanaan program kerja. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program kerja sebelum dan disaat kondisi pandemi berlangsung. Sehingga, tujuan dari berbagai program kerja tersebut dirasa belum maksimal.

Perubahan Bentuk Interaksi Pengurus dan Anggota PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang di Masa Pandemi Perspektif Teori Humanisme

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat sebagai dampak dari revolusi industri generasi keempat (*industrial revolution 4.0*) membuat kehidupan manusia menjadi serba digital. Digitalisasi ini terjadi di hampir semua lini kehidupan, dari sosial, politik, hukum, pendidikan, agama hingga budaya. Di dunia pendidikan, dampak digitalisasi ini dirasakan baik dalam pembelajaran formal di dalam kelas (perkuliahan) maupun dalam berbagai kegiatan mahasiswa di luar pembelajaran formal. Salah satu dampak yang dirasakan di luar pembelajaran formal yakni adanya perubahan pada pola kerja dan interaksi dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan.

Organisasi mahasiswa PKPT IPNU-IPPNU juga merasakan dampak dari digitalisasi ini. Terlebih, dengan merebaknya pandemi Covid-19, memaksa semua pihak termasuk para pengurus PKPT IPNU-IPPNU untuk membatasi ruang gerak aktivitas organisasi. Sehingga, agar setiap kegiatan dari

program kerja organisasi yang dicanangkan dapat tetap berjalan, maka para pengurus PKPT IPNU-IPPNU menggunakan media berbasis digital. Namun, dalam pelaksanaannya, penggunaan media digital ini juga mengalami banyak kendala dan tantangan tersendiri. Kendala-kendala yang dihadapi tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap pelaksanaan program kerja dan interaksi yang dibangun pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU.

Dalam hal ini, apabila ditinjau dari perspektif teori humanisme, perkembangan dan kemajuan teknologi diyakini perlahan mulai mengambil alih ranah vital yang dimiliki manusia yakni kesadaran dan kebebasannya. Menurut Sartre, manusia adalah apa yang ia cita-citakan. Manusia ada sejauh ia merealisasikan dirinya sendiri, dan oleh karena itu ia adalah representasi keseluruhan dari tindakan-tindakannya. Manusia tidak akan menjadi apa-apa kecuali apa yang telah dinyatakan dalam tindakan oleh hidupnya. Bagi Sartre, pilihan bebas yang dimiliki manusia ini mengarahkan manusia untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya.⁹

Senada dengan itu, Ali Syariati melihat bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir dalam kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas.¹⁰ Kehadiran teknologi informasi di era disrupsi seperti

saat ini memberikan peluang kepada individu manusia mengenal manusia lainnya jauh lebih baik daripada dirinya sendiri. Namun, kehadiran teknologi informasi yang seharusnya menjadi alat perpanjangan tangan manusia, justru mengambil alih tugas manusia. Manusia yang dalam pandangan humanisme Sartre dan Ali Syariati adalah sebagai pusat dari kehidupan, atau yang dalam istilah agama disebut sebagai wakil Tuhan di muka bumi, kini hanya menjadi sub-sistem kecil dari sistem yang lebih besar.¹¹ Inilah yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia.

Dari masifnya penggunaan teknologi digital tersebut, pada akhirnya membawa kemunculan suatu istilah baru bernama “ruang elektronik.” Munculnya ruang baru dalam kehidupan manusia ini menyebabkan hilangnya proses “*social learning*” atau kemampuan-kemampuan bersosial yang menjadi dasar dari lahirnya sikap empati dan simpati dalam hubungan dan interaksi antar individu manusia.¹² Akibatnya, ruang-ruang sosial semakin sempit dan terbatas akibat dari semakin meluasnya ruang-ruang digital yang dinilai lebih efektif dan efisien. Individu manusia semakin terpisah dari kelompok sosialnya yang menyebabkan nilai dan pemaknaan menjadi bersifat relatif dan terdiferensiasi.

9 Save M. Dagun, Filsafat Eksistensialisme, (Rineka Cipta: Jakarta), 1990, hlm 97.

10 Ali Syariati, Tugas Cendekiawan Muslim, Terj M. Amien Rais. Jakarta: Rajawali. 1987, hlm 69.

11 Fitri Cahyanto, Filsafat Manusia Ali Syariati: Kesadaran Dan Kebebasan Manusia Di Era Revolusi Teknologi 4.0, Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 1(1), hlm 18.

12 Fitri Cahyanto, Filsafat Manusia Ali Syariati: Kesadaran Dan Kebebasan Manusia Di Era Revolusi Teknologi 4.0, hlm 19-20

Sehingga, hubungan personal menjadi kurang penting sejalan dengan hilangnya empati emosional dan munculnya sikap apatis dalam diri setiap individu manusia.

Dalam konteks pelaksanaan program kerja PKPT IPNU-IPPNU, penggunaan media digital sangat berdampak pada intensitas interaksi yang dibangun antar individu-individu organisasi. Berdasarkan keterangan dari informan, baik anggota maupun pengurus, media digital memang membatasi interaksi, sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pelaksanaan beberapa program kerja jauh dari kata maksimal. Beberapa program kerja yang tujuannya untuk membangun solidaritas dan mempererat kedekatan emosional antara individu organisasi justru tidak tercapai. Meskipun, memang harus diakui bahwa penggunaan media digital ini cukup membantu terlaksananya program kerja sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Keresahan ini diungkapkan oleh Rizki Amalia, salah satu pengurus di PKPT IPPNU, bahwa seringkali saat diadakan rapat berbasis *tele-conference* melalui aplikasi *zoom/google meet*, tidak banyak pengurus yang bisa meluangkan waktu mereka untuk sekedar mengikuti kegiatan secara tepat waktu. Banyak juga diantara pengurus yang izin tidak mengikuti rapat dengan alasan-alasan yang kurang jelas. Masalah ini kerap terjadi dan dievaluasi oleh para pengurus, akan tetapi antar pengurus tidak bisa saling menyalahkan. Bisa saja keterlambatan atau ketidakhadiran disebabkan oleh kendala

jaringan, tidak sedang menggunakan telepon genggam/ *handphone* dalam waktu yang cukup lama sehingga melewatkan informasi rapat, atau bahkan karena memang mereka sudah merasa jenuh dan bosan akibat lelah seharian bergelut dengan rutinitas yang namanya *zoom*, *google meet*, *WhatsApp*, dan sebagainya. Terlebih dengan kondisi kuliah yang juga serba *online*, menyebabkan para pengurus dan anggota PKPT terkadang merasa bosan dan lelah untuk kembali mengikuti kegiatan di luar perkuliahan yang juga berbasis virtual. Kondisi inilah yang pada akhirnya menjadikan para pengurus sangat sulit untuk membangun solidaritas dan rasa kekeluargaan diantara mereka. Sementara, yang dapat mengontrol keaktifan mereka mengikuti program kerja ataupun kegiatan dalam organisasi adalah mereka sendiri.

Selain itu, Nurotul Jannah, juga mengungkapkan bahwa ia merasakan atmosfer kekeluargaan yang sangat berbeda antara sebelum dan sesudah pandemi. Menurutnya, di tahun pertama mengikuti PKPT IPPNU atau sebelum pandemi, ia mengaku memiliki jauh lebih banyak teman dan merasa mendapatkan *feel* dari setiap acara yang ia ikuti bersama anggota lainnya dan pengurus-pengurus ketika itu. Namun, kondisi itu berubah di saat pandemi merebak dan memaksa kegiatan organisasi dilakukan secara daring. Kondisi tersebut, menurut Jannah, membuat penurunan intensitas pertemuan yang berakibat pada kualitas kedekatan emosional dan kekeluargaan

diantara pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU.

Digitalisasi kerja-kerja organisasi seperti ini, sebagaimana yang dialami oleh para pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU diatas, pada akhirnya akan menimbulkan proses “dehumanisasi”. Artinya, kecanggihan teknologi membawa kerenggangan pada hubungan antar sesama manusia. Oleh karenanya, diperlukan hadirnya kesadaran dalam diri setiap manusia, yang dalam konteks ini setiap personalia pengurus dan anggota PKPT IPNU-IPPNU, agar nilai-nilai solidaritas dapat terbangun, yang pada gilirannya akan membentuk soliditas diantara pengurus dan anggota organisasi. Kesadaran ini, yang dalam bahasa Syariat, tentunya harus dibarengi dengan kemauan dan kreatifitas dalam mengelola berbagai agenda yang dijalankan, agar target dapat tercapai dengan maksimal.

Penutup

Selain dari pengaruh era digital yang sudah merajalela, pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan terhadap pola interaksi dan komunikasi sosial-masyarakat. Interaksi dan komunikasi yang sebelumnya berbasis konvensional “dipaksa” untuk berputar haluan dengan lebih ekstrem menjadi basis virtual. Penggunaan teknologi-teknologi digital ini membawa pengaruh yang amat signifikan terhadap berjalannya ekosistem individu dan juga kelompok/lembaga di masyarakat. Salah satu organisasi yang terdampak virtualisasi ekstrem ini

adalah PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang. Berdasarkan informasi-informasi yang didapat peneliti dari para informan, tidak hanya interaksi dan komunikasi interpersonal dalam organisasi saja yang terhambat. Akan tetapi, pelaksanaan program kerja organisasi juga menjadi sedikit oleng. Hambatan pada kedua sub-sistem organisasi tersebut ditandai oleh jalinan interaksi antar pengurus dan anggota yang tidak berjalan secara maksimal dan juga pelaksanaan program kerja yang tidak terlalu efektif serta jauh dari tujuan atau *objectives* yang ditargetkan.

Sartre, dalam perspektif humanisme, mengemukakan pemikirannya tentang bagaimana manusia adalah apa yang ia cita-citakan. Manusia ada sejauh ia meralisasikan dirinya sendiri. Pilihan bebas yang dimiliki manusia ini mengarahkan manusia untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam dirinya. Senada dengan Sartre, Ali Syariat, juga melihat bahwa manusia memiliki kemampuan berfikir dalam konteks kesadaran diri. Hal ini memicu lahirnya sikap empati dan simpati dalam hubungan dan interaksi antar individu. Dalam konteks pelaksanaan program kerja PKPT IPNU-IPPNU, meski penggunaan media digital cukup membantu pelaksanaannya dan manusia juga memiliki kemampuan berfikir dalam konteks kesadaran diri, media digital yang sangat mendominasi tetap membatasi interaksi secara *complicated*. Akibatnya, kedekatan emosional antar individu organisasi dan solidaritas yang seharusnya tercipta dalam organisasi tidak tercapai

secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, Fitri. (2020). *Filsafat Manusia Ali Syari'ati: Kesadaran dan Kebebasan Manusia di Era Revolusi Teknologi 4.0*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 18-20.
- Cholil, Ali Fikri. (2019). *Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman*, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 120.
- Dagun, M Save. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, Andri dkk. (2020). *Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Mutikultural*, *Komunike*, 12(1), 32-33.
- Prianto, Budi. (2020). *Dampak Covid-19 pada Perubahan Sosial Masyarakat*. *KOCENIN Serial Konferensi*, No 1, 1.1.3.
- Singh, Japreet. & Singh, Jagandeep. (2020). *Covid-19 and It's Impact on Society*, *Electronic research Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 168-169.
- Syari'ati, Ali. (1987). *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terj M. Amien Rais. Jakarta: Rajawali.
- Usman, Husaini dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Virgina, Amelia. (2012). *Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru: Studi Kasus Penggunaan Facebook oleh Digital Natives*. *Jurnal Komunikasi pada Era media Baru*, 1(2), 80.